

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak berusia 0-59 bulan, usia ini adalah masa kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan seseorang, dimana pada masa ini kebutuhan akan zat gizi yang layak dan sempurna menjadi hal utama dan sangat penting. Mengonsumsi makanan sangat berpengaruh signifikan terhadap penambahan berat badan, kecerdasan, serta kesehatan fisiknya (Efriani, 2022). Tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi pada balita bersifat tidak dapat kembali/ pulih (*irreversible*), berdasarkan fakta tersebut tentu permasalahan terkait kekurangan gizi harus mendapatkan perhatian serius (Riang Toby *et al.*, 2021).

Wasting adalah kondisi dimana balita memiliki berat badan kurang dari yang seharusnya, balita memiliki badan kurus atau terlalu kurus untuk tinggi badan balita yang didasarkan pada ukuran berat dan tinggi badan penderita *wasting* dibagi menjadi 2 kelompok yakni kurus (*wasting*) apabila memiliki nilai z-score $-3SD$ sampai dengan $<-2SD$, dan kelompok terlalu kurus (*severely wasting*) apabila memiliki z-score $<-3SD$, keterangan ini tercantum dalam sebuah peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Tahun (2020) dalam nomor urut 2 terkait normalitas dan standar antropometri.

Berdasarkan data *Global Nutrition Report* (GNR) (2020), Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami tiga permasalahan gizi yaitu gizi mikro, gizi makro dan kelebihan gizi (Kemenko PMK, 2021). Diketahui bahwa Indonesia belum menunjukkan adanya kemajuan pada target penurunan angka terjadinya anemia pada wanita subur antar 15-49 tahun dengan persentase sebesar 31,2% serta bayi yang dilahirkan dengan berat badan yang lebih rendah dari normalnya, telah mencapai target dengan persentase 10,0%. Selain data tersebut, Indonesia telah menunjukkan adanya kemajuan dalam mencapai target *stunting* dan *wasting*, akan tetapi anak usia kurang dari lima tahun masih

mengalami *stunting* dengan persentase nilai dengan sebanyak 30,8% dan gejala *wasting* sebesar 10,2% (*Global Nutrition Report, 2020*).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan (Depkes) pada awal Maret 2018, terdapat sekitar 4,1 juta balita di Indonesia yang menderita masalah malnutrisi pada tahun 2017. Berdasarkan hasil tersebut, sekitar 3,38 juta balita mendapatkan gizi kurang, sedangkan sekitar 755 ribu balita masuk kedalam kategori risiko gizi buruk. Masalah kesalahan nutrisi juga menjadi bahan pertimbangan di wilayah khusus Daerah Istimewa Yogyakarta, di mana gizi balita yang dikonversi kedalam satuan berat badan per tinggi badan (BB/TB) menunjukkan bahwa sekitar 2,6% balita mengalami kekurangan gizi yang sangat parah dan sekitar 6,5% mengalami kekurangan gizi. Pada tahun 2019, angka kejadian balita gizi buruk di berbagai kabupaten di DIY berturut-turut adalah sebagai berikut: Kulonprogo sebesar 0,88%, Bantul sebesar 0,58%, Gunung Kidul sebesar 0,70%, Sleman sebesar 0,66%, dan Kota Yogyakarta sebesar 1,01%, dari total 17.676 balita yang diperiksa (*Puspita Dkk, 2022*).

Prevalensi *wasting* menurut studi riset dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan di bantu oleh Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan data balita *wasting* pada tahun 2022 di Kabupaten Bantul sebesar 2.656 balita, sehingga dari hasil ini di temukan prevelensi balita *wasting* di Kabupaten Bantul pada tahun yang sama jumlah balita yang diukur sebanyak 46.722 balita, dan di temukan prevelensi sebesar 125,00 persen (*satu data bantul go.id, 2023*)

Berdasarkan survei status gizi indonesia (SSGI) tahun 2023 menyatakan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 7,4 persen dari total populasi yang di kumpulkan seluruh indonesia, nilai ini merupakan penurunan dari prevalensi *wasting* tahun 2013 dengan angka kasus sebesar 12,2%. (*bps.go.id, 2023*)

Wasting pada balita dapat menyebabkan dampak buruk seperti kecerdasan, kreatifitas dan produktifitas yang menurun serta dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dimasa dewasa anak (*Rochmawati et al, 2016*). Banyak faktor yang dapat menyebabkan permasalahan terkait gizi anak baik faktor secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang terjadi secara langsung dapat disebabkan

oleh mengkonsumsi makanan yang menimbulkan infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat disebabkan oleh lingkungan anak, pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua, kurangnya edukasi orang tua terkait kesehatan anak (Asparian *et al*, 2020).

Penelitian lain menunjukkan adanya kolaborasi positif diantara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi. Berdasarkan indeks BB/TB ($p < 0,05$). Hubungan ini secara statistik signifikan dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi 0,224, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, semakin baik pula status gizi balita. Namun, tingkat kekuatan hubungan ini tergolong lebih bawah karena koefisien hubungannya berada dalam rentang 0,20-0,399 (Boseran dkk., 2023). Pernyataan ini konsisten dengan Kementerian Kesehatan RI (2018) yang menyebutkan bahwa pemberian edukasi kepada ibu dapat memengaruhi perubahan perilaku terkait pemenuhan gizi seimbang bagi anak dan keluarga. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Sutrisno & Tamin (2020) yang menemukan bahwa ibu dengan pemahaman gizi yang baik. Uji bivariat yang dilakukan menegaskan hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita berdasarkan indeks BB/TB, dengan nilai $p = 0,000$."

Ketidaktahuan beberapa ibu tentang pentingnya memberikan makanan bergizi dan seimbang kepada anak-anak mereka merupakan faktor yang berkontribusi pada masalah Kekurangan Energi Protein (KEP). Kurangnya pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu, menjadi faktor kunci yang sangat berpengaruh pada kemampuan masing-masing, keluarga dan masyarakat dalam mengatur sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan pangan dan memanfaatkan layanan kesehatan gizi serta sanitasi lingkungan dengan efektif.

Beberapa faktor yang berdampak pada status gizi balita mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, pengetahuan ibu mengenai gizi, ketersediaan sumber air bersih, pola asuh orang tua, nutrisi selama masa kehamilan dan berat bayi saat lahir (Ertiana Dan Zain, 2023). Pendidikan ibu memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, yang mencakup aspek

fisik, emosional, moral, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang baik. Selain itu, tingkat pendidikan juga memengaruhi kemudahan seseorang dalam menyerap dan memahami informasi gizi yang mereka terima. Hal ini menjadi dasar untuk menentukan metode penyuluhan yang sesuai. Dengan memahami pentingnya gizi bagi keluarga, pendidikan dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap masalah gizi pada balita.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari total 40 pada balita mengalami *wasting* pada Puskesmas tersebut, mayoritas dari mereka masuk dalam kategori pendek, dengan jumlah yang terdata ada 22 balita (55,0%) (Marantika,2020). *Wasting* memiliki makna kondisi di mana tinggi badan balita berada di bawah -2 standar deviasi dari nilai tengah dalam kurva perkembangan anak sesuai standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Sebuah penelitian tentang segi pendidikan yang di terima seorang ibu dengan balita *wasting* dalam Puskesmas Jetis II Bantul menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, dengan jumlah 40 responden (56,3%). Untuk tingkat pendidikan ini dipengaruhi oleh faktor faktor sosial dan ekonomi keluarga. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan keluarga yang sedang, berkisar antara 1 juta hingga 2 juta rupiah. Kondisi ini mendorong para orang tua untuk memberikan pendidikan sebaik mungkin kepada anak-anak mereka (Supriyati,2020)

Salah satu faktor yang menyebabkan *wasting* adalah cara ibu mengasuh anaknya. Kurangnya pengetahuan dapat mengakibatkan pola asuh yang tidak optimal, yang kemudian berdampak pada Potensi *wasting* pada balita tergantung pada peran pola asuh ibu sangat signifikan dalam munculnya *wasting* pada balita karena ibu bertanggung jawab penuh atas asupan makanan anaknya. Ibu yang memberikan pola asuh yang baik cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu yang kurang memperhatikan pola asuh anak mereka (Marantika, 2020).

Berdasarkan informasi di atas maka perlu diketahui bagaimana pengetahuan ibu terhadap pemenuhan gizi balita terkait upaya pencegahan *wasting* pada balita di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah "Bagaimanakah Pengetahuan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Ibu Yang Memiliki Balita *Wasting* Di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta

C. Tujuan Penyusunan Skripsi

1. Tujuan Umum

Untuk diketahuinya Pengetahuan Pemenuhan Gizi Seimbang Pada Ibu dengan Balita *Wasting* pada Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Untuk diketahuinya karakteristik ibu yang memiliki balita *wasting* di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penyusunan Skripsi

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah bukti empiris, pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan *wasting* pada balita. Karya tulis ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang tentang *wasting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi

Temuan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, pengetahuan dan kepastakaan untuk mahasiswa yang melakukan penelitian berikutnya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya yang memiliki balita terkait pengaruh pencegahan *wasting* pada balita melalui pengetahuan bagaimana pemenuhan gizi seimbang.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi sumber ilmu, referensi dan wawasan terkait pengaruh pencegahan *wasting* pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Keaslian Penelitian	
1.	Nama Peneliti / Tahun Judul	Kathryn G Dewey (2022) Meta-analisis data dari uji coba terkontrol secara acak menunjukkan bahwa suplemen nutrisi berbasis pencegahan lipid dalam jumlah kecil dapat mengurangi <i>wasting</i> parah dan di antara anak-anak.
	Desain Penelitian	Metode bagi dua tahap meta digunakan dan data peserta individu dianalisis dari empat belas uji coba SQ-LNS terkontrol acak yang diberikan kepada anak-anak berusia antara enam dan dua puluh empat bulan.
	Hasil	Penyediaan SQ-LNS menghasilkan penurunan relatif 31% pada <i>wasting</i> parah (rasio prevalensi (PR): 0,69; 95% CI: 0,55, 0,86; n = 34.373) dan penurunan 17% pada pengerdilan parah (PR: 0,83; 95% CI: 0,78, 0,90; n = 36.795) di endline. Hasilnya sebanding di sebagian besar analisis sensitivitas. Namun, ketika perbandingan dilakukan menggunakan lengan kontrol pasif, hasilnya agak berbeda (PR: 0,74; 95% CI: 0,57, 0,96; n = 26.327 untuk <i>wasting</i> parah; dan PR: 0,88; 95% CI: 0,81, 0,95; n = 28.742 untuk <i>stunting</i> berat). Faktor tingkat studi biasanya tidak mempengaruhi SQ-LNS secara signifikan. Namun, temuan menunjukkan bahwa SQ-LNS berpengaruh lebih besar di lokasi dengan beban pemborosan atau pengerdilan yang lebih tinggi atau kualitas air atau sanitasi yang lebih buruk.

No	Keaslian Penelitian	
<p>Persamaan</p> <p>Perbedaan</p>	<p>Penelitian ini sama dengan penelitian penulis melalui kajian <i>wasting</i> yang diteliti dampak melalui uji coba instrumen</p> <p>Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Jumlah sampel, Desain penelitian pada referensi adalah berupa <i>literatur review</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain kualitatif.</p>	
<p>2. Nama Peneliti / Tahun Judul</p>	<p>Agustinus, Sangelorang, & Punuh (2023) Keterkaitan antara pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dan status gizi balita di area Puskesmas Tinumbala.</p>	
<p>Desain Penelitian</p>	<p>Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi analisis cross-sectional</p>	
<p>Hasil</p>	<p>Sebagian besar ibu (97,5%) memiliki pengetahuan gizi yang baik. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita menurut BB/U ($p=0,000$; $r=0,224$) dengan kekuatan rendah, serta menurut BB/TB ($p=0,000$; $r=0,446$) dengan kekuatan sedang.</p>	
<p>Persamaan</p>	<p>Desain pengetahuan dalam melihat pemenuhan Gizi Wasting, Desain penelitian adalah kuantitatif, Variabel dependent berupa pemabaman ibu tentang balita <i>wasting</i> pada anak.</p>	
<p>Perbedaan</p>	<p>Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Jumlah sampel.</p>	
<p>3. Nama Peneliti / Tahun Judul</p>	<p>Ertiana & Zein (2023) Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap status gizi balita.</p>	
<p>Desain Penelitian</p>	<p>Desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional</p>	
<p>Hasil</p>	<p>Hasil uji Spearman menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita ($p=0,012$; $r=0,445$), dan pengetahuan ibu juga berhubungan ($p=0,018$; $r=0,421$). Hubungan ini mencerminkan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu memengaruhi sikap dan perilaku terkait gizi pada balita. Masalah ini bisa diatasi melalui promosi kesehatan yang melibatkan petugas kesehatan, yang akan berdampak positif pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.</p>	
<p>Persamaan</p>	<p>Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait <i>wasting</i> dan <i>stunting</i> pada anak</p>	

No	Keaslian Penelitian	
	Perbedaan	Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Jumlah sampel
4.	Nama Peneliti / Tahun	Yuli Hartati (2022)
	Judul	Pencegahan Dan Asuhan Gizi Balita Wasting di Puskesmas Taman Bacaan Palembang
	Desain Penelitian	Pengabdian Masyarakat Melalui Edukasi Masyarakat
	Hasil	Hasil penelitian gizi Indonesia menunjukkan bahwa orang di Bali kurus (24,4%), kurus (7,1%), dan kurus (17,0%).
	Persamaan	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu terkait <i>wasting</i> dan <i>stunting</i> pada anak
	Perbedaan	Lokasi penelitian, Waktu penelitian, Jumlah sampel, Desain Penelitian Pengabdian masyarakat.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD
YOGYAKARTA